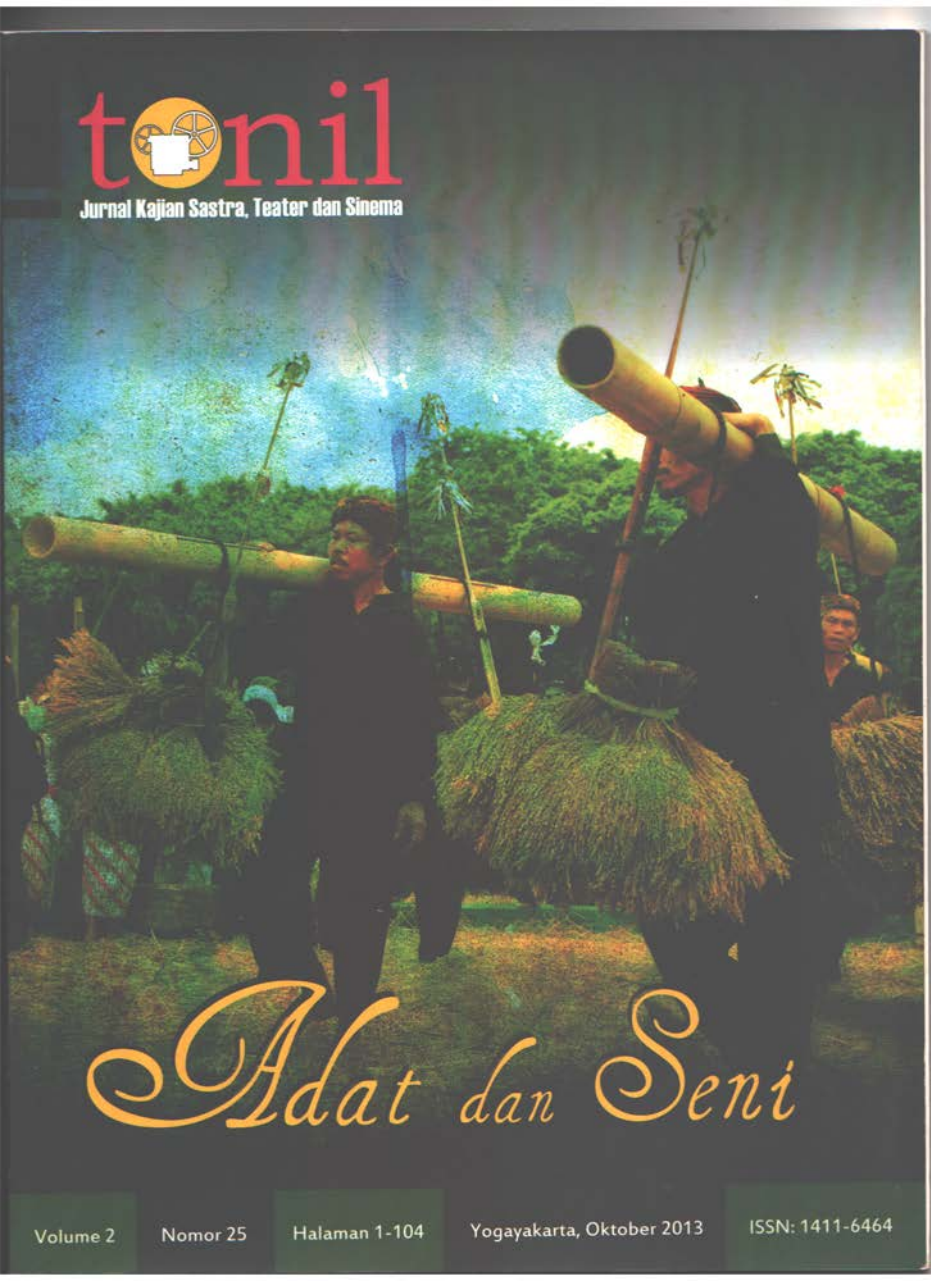
tonil
Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema
Adat dan Seni
Volume 2
Nomor 25
Halaman 1-104
Yogyakarta, Oktober 2013
ISSN: 1411-6464

tonil
Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema

Volume 2, Nomor 25, Oktober 2013
ISSN: 1411-6464

Pelindung	:	Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Penasihat	:	Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogayakarta
Pembina	:	Pembantu Dekan I Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
Pemimpin Umum	:	Ketua Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta
Pemimpin Redaksi	:	Dr. Nur Sahid, M.Hum
Sekretaris Redaksi	:	Nanang Arizona, M.Sn
Dewan Redaksi	:	Drs. Nur Iswantara, M.Hum Drs. Koes Yuliadi, M.Hum J. Catur Wibono, M.Sn
Pemasaran	:	Purwanto, M.Sn
Redaksi Ahli	:	Prof. Dr. C. Soebakdi Soemanto, S.U. (UGM)· Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A. (ISI Yogyakarta)
Alamat Redaksi	:	Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55186 Telp./Fax: 0274-375380 Blog: www.tonilpress.wordpresss.com E-mail: tonilpres@yahoo.co.id, toniljurnal@gmail.com

- *Tonil* terbit secara berkala, dua kali dalam setahun atau setiap semester
- Redaksi menerima kiriman naskah ilmiah tentang kajian ilmu-ilmu humaniora, seperti teater, sastra, film, seni rupa, seni pertunjukan, dan lain-lain. Naskah diketik dengan format 2 spasi, program MS Word. Redaksi berhak untuk mengoreksi dan mengedit naskah, sepanjang tidak mengubah makna dan isi.
- Foto sampul: Ari Gunawan
- Desain sampul dan isi: Ibed Surgana Yuga

DAFTAR ISI

FUNGSI DAN MAKNA ANGKLUNG PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CIPTA GELAR KASATUAN ADAT BANTEN KIDUL SUKABUMI JAWA BARAT
Dinda Satya Upaja Budi, R.M. Soedarsono, Timbul Haryono, Tati Narawati | 1

MUSIK PROSESI PEREMPUAN BATALEMPONG: DALAM UPACARA MAANTA PADI SARATUIH DI NAGARI SINGKARAK KUBUANG TIGO BALEH MINANGKABAU
Wilma Sriwulan, Timbul Haryono, Victor Ganap, Lono Simatupang | 16

SUARA PEREMPUAN TEATER GARASI: GAYA DUA SUTRADARA PEREMPUAN DALAM MEDEAMEDIA DAN GADIS TOKO
Sony Wibisono | 33

WAYANG TAVIP, MEDIA BARU PENDIDIKAN HUMANIORA UNTUK ANAK-ANAK
Akhyar Makaf | 47

PERANAN LAGU GEDE KARAWITAN SUNDA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK DAN KILININGAN
Endah Irawan, R.M. Soedarsono, G.R. Lono L.Simatupang | 60

EVALUASI PELAYANAN PUBLIK DALAM PERIJINAN PERTUNJUKAN (STUDI KASUS PADA SATUAN INTELKAM DI POLRESTA YOGYAKARTA)
Kusila. H | 70

STRATEGI MANAJEMEN BAURAN PEMASARAN DALAM PROMOSI SENI PERTUNJUKAN SAUNG ANGKLUNG UDJO DI PADASUKA BANDUNG, JAWA BARAT
Lousy Loustiawaty | 81

PROSES PERKEMBANGAN TATA PENTAS KETOPRAK
Untung Tribudi Antono | 91

SUARA PEREMPUAN TEATER GARASI

: Gaya Dua Sutradara Perempuan dalam *MedeaMedia* dan *Gadis Toko (Disko)*

Oleh:

Sony Wibisono*

Abstrak

Tulisan ini akan mengamati hasil penyutradaraan yang dilakukan dua perempuan yang menjadi anggota Teater Garasi Yogyakarta. Dua karya yang dikaji adalah *MedeaMedia* yang disutradarai Naomi Srikandi, dan *Gadis Toko (Disko)* arahan sutradara Erythrina Baskoro.

Dua orang ini merupakan anggota-anggota lama Teater Garasi, yang sering terlibat dalam pementasan-pementasan besar. Mulai dari *Waktu Batu I, II, III, Je-jalan,* dan sebagainya di bawah arahan sutradara dan Direktur Artistik Yudi Ahmad Tajudin.

Kemunculan mereka sebagai sutradara di Teater Garasi ini menarik untuk diteliti, karena mereka kemudian cenderung mengangkat persoalan perempuan.Meski banyak menampilkan persoalan perempuan, dan sama-sama berangkat dari aktor di Teater Garasi ada penggarapan ide, cara memperoleh gagasan, dan pemanggungan, yang berbeda saat Ery dan Naomi menjadi sutradara.

Tulisan akan lebih menekankan penelitian keduanya, khususnya penyutradaraan, dengan penilaian kritis yang berdasar pada teori Brocket. Pendekatan tersebut dilakukan untuk mengetahui posisi karya para sutradara perempuan ini, ketika mereka diberi kesempatan mengolah gagasan dan mengekspresikan ide-ide kreatifnya. Selain itu juga dikaji keterpengaruhan antara proses mereka di dalam sebuah garapan sendiri, dan saat disutradarai Yudi Ahmad Tajudin.

Kata kunci : Sutradara , Perempuan, Gaya, Teater Garasi, MedeaMedia, Disko

---

* Sony Wibisono, lahir di Magetan 25 Juni 1981. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Diponegoro Semarang , kemudian melanjutkan S2 Penciptaan Seni minat utama Teater Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Kini ia bekerja sebagai wartawan pendidikan dan budaya di harian *Suara Merdeka* Biro Kedu/DIY (2007-hingga sekarang). Ia juga pernah menjadi kontributor majalah seni *Arti*.

I. PENDAHULUAN

Teater Garasi adalah salah satu kelompok teater yang namanya selalu muncul ketika membicarakan teater kontemporer di Indonesia saat ini. Kelompok ini mempunyai perjalanan yang unik, karena berawal dari teater kampus di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Namun tidak seperti kebanyakan teater kampus yang akhirnya hanya berdiam diri di kampus, Teater Garasi punya kesadaran lain. Mereka sadar ruang lingkup kampus yang demikian sempit tidak akan membuat sebuah kelompok berkembang.

Kenyataan itu memang tidak dapat dimungkiri, karena generasi teater kampus akan terus berganti sesuai dengan masa studi mereka. Bongkar muat anggota akan terus terjadi, kelompok kampus tidak bisa mempertahankan konsep dan proses kreatifnya jika waktu sedemikian singkat. Misalkan rata-rata masa aktif kuliah untuk sarjana berkisar lima tahun, maka waktu inilah yang dipunyai awak teater kampus. Setelah itu mereka bisa tercerai-berai, dengan berbagai kesibukan pasca kelulusan, atau paling tidak kelulusan mereka memberi jarak dengan rekan-rekan mereka yang masih ada di kampus.

Dengan semangat untuk tetap menyatukan idealisme selama berada di kampus, para anggota Teater Garasi kemudian bersepakat untuk keluar dari kampus dan menjadi teater umum. Markas mereka sekarang di Jalan Bugisan Selatan 36A Tegal Kenongo Bantul DIY, semula adalah kontrakan mereka semasa kuliah. Saat ini kontrakan tersebut sudah ditata untuk kebutuhan kantor, perpustakaan, dan sebuah joglo untuk latihan.

Teater Garasi mulai mendapat perhatian dan menjadi sangat diperhitungkan sejak mereka menggarap *Waktu Batu I : Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu*, di Sasono Hinggil Dwi Abad Yogyakarta 2-4 Juli 2002. Pementasan yang disutradarai Yudi Ahmad Tajudin, yang berangkat dari teks-teks mitos Watu Gunung,Murwakala, dan Sudamala itu mampu memberi kesegaran pengucapan teater.

Teater Garasi memberikan tawaran penyikapan teks-teks lama itu, untuk disajikan dengan kekuatan tubuh, eksplorasi vocal, artistic panggung, multimedia dan irama permainan yang disajikan terasa baru. Waktu Batu kala itu seperti melengkapi, eksplorasi tubuh dan gaya pengucapan puitis yang telah dilakukan Teater Ruang Surakarta, atau ketubuhan dan gaya artistik Teater Payung Hitam Bandung.

Kesuksesan *Waktu Batu I*, membuat garapan ini terus dieksplorasi dan disajikan kembali melalui *Waktu Batu II : Ritus SeratusKecemasan dan Wajah Siapa yang Terbelah* dan *Waktu Batu III : Deus ex Machina dan Perasaan-perasaanku Padamu*. (Selanjutnya ditulis serial Waktu Batu).

Keberhasilan Teater Garasi secara pada estetika pementasan ini tidak lepas dari tradisi riset yang mereka kembangkan dalam setiap proses kreatif. Kesadaran atas pentingnya manajemen, juga membuat kelompok ini juga dikenal sebagai salah satu kelompok dengan manajemen yang rapi.

Baik Naomi maupun Ery menjadi aktor dalam pementasan serial *Waktu Batu* ini. Mereka juga berkesempatan menunjukkan kekuatan personal mereka sebagai aktor saat Teater Garasi membuat proyek monolog Solo Aktor yang dimulai sejak tahun 2007. Monolog ini dilakukan sembilan aktor dan aktris yang sebelumnya juga terlibat dalam *Waktu Batu*. Saat ituErythrina Baskoro

menampilkan *Monolog Sungai*, Naomi Srikandi menampilkan *Shakuntala*.Ery saat itu bekerjasama dengan salah seorang penulis naskah dan sutradara Teater Garasi, Gunawan Maryanto dalam naskah yang berbicara tentang aborsi itu. Sementara Naomi selain memainkan sendiri monolog yang berdasarkan naskah Ayu Utami ini, kemudian juga menjadi sutradara dengan aktor Teater Garasi yang lain, Sri Qadariatin.

Dari proyek ini bisa dilihat bahwaNaomi Srikandi dan Erythrina Baskoro memulai proses kreatif mereka dalam kelompok yang lebih kecil, tetapi mereka punya peran sebagai kreator di luar penampilan panggung mereka. Teater Garasi sendiri dalam proyek ini memang mencoba mendorong kemandirian aktor. Kondisi perteateran Indonesia yang belum kondusif menuntut aktor harus otonom, dengan pengetahuan dan keterampilan teater yang mereka miliki.

Kenyataan ini setidaknya berpengaruh pada penyikapan Teater Garasi terhadap keberadaan kelompoknya. Belakangan ini, selain tajuk *laboratory of theatre*, mereka juga menegaskan sebagai *collective artists*. Artinya mereka memposisikan sebagai komunitas yang terdiri dari berbagai seniman lintas disiplin. Teater Garasi menguatkan kemampuan tiap individu dan disiplin seni mereka (aktor, penulis, visual artistik, musik atau musisi, sutradara dan sebagainya) yang secara umum memang menjadi unsur pemanggungan yang tak bisa terpisah dalam sebuah pertunjukan. Dan konsep ini memang menjadikan masing-masing seniman Teater Garasi bisa lebih bergerak, dan berkreasi dari tingkat individunya.

Usai menjalani proses monolog baik Naomi maupun Ery meneruskan kiprah penyutradaraan dengan format garapan yang lebih besar. Naomi memulai penyutradaraannya dengan pementasan *MedeaMedia* pada 28-29 Oktober 2010 di Jogja National Museum. Naomi saat itu mendapatkan Empowering Woman Artists 2010 yang dimotori Yayasan Kelola dan didukung Hivos serta Ford Foundation. MedeaMedia merupakan adaptasi bebas Naomi terhadap naskah *Medea* karya Euripides.

Sedangkan Ery, pada tahun 2012 menggarap *Gadis Toko (Disko)*di Lembaga Indonesia Perancis Yogyakarta. Ery menyebut pementasan ini sebagai teater dokumenter. Ia melakukan pengamatan, diskusi, terhadap sales promotion girl atau gadis toko di sejumlah toko modern di Yogyakarta.

Pementasan *MedeaMedia* dan *Disko* dipilih karena dua karya ini merupakan, garapan Naomi dan Ery dalam bentuk teater nonmonologpertama mereka selama bersama Teater Garasi. Dua garapan tersebut tampaknya juga menjadi ruang bagi para perempuan di Teater Garasi untuk sepenuhnya menjadi konseptor inti pementasan.

Disamping itu pada dua garapan di atas, selain menggunakan sejumlah aktor dan pekerja dari Teater Garasi, mereka juga mulai melibatkan orang-orang baru. Orang baru yang dimaksud adalah aktor-aktor yang belum terlibat dalam kerja Teater Garasi hingga proyek Solo Aktor, misalnya Siti Ozzy Fauziah. Ia adalah aktor yang pernah mendapatkan beasiswa Actor Studio tahun 2008, dari Teater Garasi. Ozzy terlibat dalam pementasan *MedeaMedia dan Disko*. Selain itu, juga M Nur Qomarudin yang juga pernah mengikuti program Actor Studio tahun 2006. Qomarudin menjadi aktor dalam *MedeaMedia* bersama Ozzy serta aktor-aktor

Teater Garasi yang lebih senior seperti Jamaludin Latif, Verry Handayani, serta Erythrina Baskoro, juga jebolan Actor Studio 2009, Nunung Deni Puspitasari yang terlibat dalam *Disko*.

Tulisan ini akan mengamati, kemudian membandingkan *MedeaMedia* dan *Disko* sebagai ungkapan gagasan artistik Naomi dan Ery. Sebagai sutradara yang telah cukup lama terlibat dalam kerja kreatif Teater Garasi diharapkan bisa dilihat ciri khas personal masing-masing. Begitu juga sejauh mana cara bekerja Teater Garasi, mempengaruhi karya penyutradaraan mereka.

Permasalahan yang akan diangkat dalam dua pementasan teater, adalah (1) Seperti apakah konsep penyutradaraan, Naomi Srikandi dan Erythrina Baskoro (2) Sejauh manakah pengaruh Teater Garasi dalam kerja penyutradaraan dua sutradara perempuan itu. Dari dua rumusan masalah itu akan dilakukan analisis yang diharapkan dapat, (1) Mengetahui konsep-konsep dan perwujudan artistik sutradara perempuan yang sama-sama menjadi anggota Teater Garasi, (2) Mengetahui, ciri dan gaya personal kedua sutradara di luar mainstream garapan Teater Garasi.

II. PROSES KREATIF DUA SUTRADARA

A. Perjalanan Kreatif Naomi Srikandi

Naomi Srikandi merupakan salah satu perempuan seniman yang cukup diperhitungkan saat ini. Perempuan kelahiran 1975, pernah menjadi sutradara peraih*EWA (Empowering Women Artists) 2010-2011* dari Yayasan Kelola. Penghargaan itu diwujudkannya dalam penyutradaraan adalah *MedeaMedia*. Sebelumnya ia juga menyutradarai *Shakuntala* yang membicarakan isu seksualitas dan gender, diadaptasi dari fragmen dalam novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami, diproduksi Teater Garasi dan dipentaskan di Yogyakarta (Lembaga Indonesia Perancis, 2007). Versi kedua diproduksi oleh Teater Garasi dan Komunitas Salihara, dipentaskan di Jakarta (Festival Salihara, 2008).

Naomi, sebagai aktor bermain dalam karya-karya pertunjukan Teater Garasi, di antaranya; *WAH* (1995), *Les Parevents* (2000) dan serial*Waktu Batu* (2001-2004) yang dipentaskan di Yogyakarta, Jakarta (Art Summit International Festival, 2004), Singapura (Insomnia 48, 2004), Berlin (Intransit Festival, 2005), dan Tokyo (Morishita Studio, 2006). Ia terlibat pula dalam proyek-proyek kolaborasi internasional seperti *Prism, musical* yang diproduksi Kageboushi Theatre Company Tokyo, dalam Asean-Japan Collaboration 2003 (Jepang dan Asia Tenggara, 2003); *The Seven Spirit Banquet* diproduksi PARC dan Polynational Arts Carnival (Asia Pasific, 2004 dan 2006); *Di Cong Bak* diproduksi oleh Teater Garasi, Komunitas Tikar Pandan dan Theater Embassy (Yogyakarta dan Aceh, 2005); juga opera kontemporer *King's Witch* di Jakarta (2006) karya Goenawan Mohammad dan Tony Prabowo, berkolaborasi dengan Yudi Ahmad Tajudin. (www.teatergarasi.org)

Naomi juga aktif dalam kegiatan sastra. Ia sering diundang dalam forum-forum pembacaan puisi dan cerita. Ia menafsir lagu Edith Piaf *Non, Je Ne Regrette Rien* ke dalam bentuk *poetic story telling* di Musim Semi Para Penyair dan Women in Colors yang memperingati hari Perempuan Sedunia di Yogyakarta (2009 dan 2010). Ia bersama Yudi Ahmad Tajudin dan Gunawan Maryanto terlibat dalam Indonesia Dramatic

Reading Festival 2010 di LIP, Yogyakarta dengan membacakan *Heart of Almond Jelly* karya Wishing Chong. Dalam penulisan karya fiksi karya Naomi pun cukup produktif. Dua cerpennya dipilih oleh juri Anugerah Sastra Pena Kencana dan diterbitkan dalam buku *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2008* dan *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* (Gramedia Pustaka Utama). Selain mengadaptasi *Shakuntala* dan *Medea Media*, Naomi menghasilkan naskah lakon berjudul *Perbuatan Serong* yang diterbitkan oleh Omahsore, Teater Garasi dan Forum Penulis Lakon (2011).

Naomi pun merambah ke dunia televisi. Ia bersama Risky Summerbee menjadi kreator sekaligus pemandu acara *KOSMO*di TVRI Jogja. Ini adalah talkshow yang mendiskusikan ruang publik, silang budaya, dan seni kontemporer. Naomi juga mengikuti program seniman residensi di Hooyong Performing Arts Centre, Wonju, Republic of Korea yang didukung oleh Korean Arts Council dan EWA-Kelola. (www.teatergarasi.org)

B. Perjalanan Kreatif Erythrina Baskoro

Ery lahir di Yogyakarta, 31 Maret 1975. Sarjana psikologi UGM ini tertarik untuk mendalami dan mengembangkan teater sebagai terapi. Solo performance-nya yang berjudul *Monolog Sungai* bercerita tentang kepedihan perempuan yang terpaksa melakukan aborsi dipentaskan di beberapa SMA di Yogyakarta. Berproses bersama Teater Garasi *untuk Waktu Batu I : Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu, Waktu Batu II : Ritus Seratus Tahun Kecemasan dan Wajah Siapa yang Terbelah,*. Termasuk juga terlibat garapan *Waktu Batu III : Deus ex Machina dan Perasaan-perasaanku Padamu* yang dipentaskan di Yogyakarta, Jakarta, Singapura, Berlin, Tokyo, juga dalam Opera kontemporer King's Witch.

Ery juga menjadi salah satu aktor dalam *I La Galigo* arahan Robert Wilson yang dipentaskan keliling Eropa, New York, Jakarta, Melbourne. Pengalaman berkolaborasi juga dialami Ery saat terlibat dalam proyek Teater Garasi, komunitas Tikar Pandan-Aceh dan Theatre Embassy-Belanda yang berjudul *Dicong Bak*.(www.teatergarasi.org)

III. PEMBAHASAN

Pembahasan karya Naomi Srikandi pada *MedeaMedia* dan Erythrina Baskorodalam *Disko*akan melakukan analisis kritis karya pementasan teater sebagai hasil penyutradaraan. Seperti dikatakan Patton, analisis adalah cara mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar (Moleong, 2001 :103).

Merujuk pada pendapat Brocket (1988 : 31), ada tiga pertanyaan mendasar untuk membuat kritik dalam pementasan teater. Pertama, apa yang ingin dikemukakan, penulis naskah, sutradara, atau seniman lain yang terlibat dalam pertunjukan teater? Kedua, seberapa berhasil mereka melakukannya?, ketiga, apa penilaian akhir dari pekerjaan tersebut?

Untuk pertanyaan pertama, langkah kritis jika dimungkinkan bisa dimulai melalui naskah (playwright) teater. Analisa bisa dikaitkan dengan perjalanan dan proses kreatif penulis naskah, dan membandingkan karya-karya yang lain. Kemudian juga bisa dilihat dari rekam jejak sutradara dan para pendukung produksi, terkait pementasan yang pernah dilakukan sebelumnya, atau juga pementasan yang sama pada produksi sebelumnya. Untuk pertanyaan kedua,

penilaian kritis bisa dilakukan pada gagasan penulis naskah, atau konsep penyutradaraan. Dalam konteks semacam ini ada dua kemungkinan analisis yang dilakukan. Bisa saja, dari gagasan naskah (penulis) dan perwujudan konsep tersebut oleh sutradara, atau bisa juga penilaian yang hanya berfokus pada konsep dan unsur pemanggungan, yakni seberapa baik sutradara mengelola acting para pemain, desain panggung, kostum, tata lampu dan sebagainya untuk mewujudkan konsep yang telah dipilihnya.

> The critics may asses how the director concept, is related to, or differs from the dramatist's intention. But the critics who concerned with production as such (rather than as attempt to embody script faithfully), must concentrate on how well the director used the acting, scenery, costumes, lighting, to realize whatever concept he has chosen. (Brocket, 1988:32)

Respon-respon kritis tersebut kemudian akan mengantar pada penilaian akhir sebuah pementasan. Sebelum melakukan penilaian akhir ada beberapa pertanyaan mendasar untuk hal ini.Apa usaha yang bisa dilakukan? Seberapa berhasil usaha itu? Apakah langkah itu sudah tepat dilakukan?Brocket menunjukkan bahwa pertanyaan untuk mencapai penilaian akhir pementasan tersebut bisa dielaborasi diantaranya dari pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Naskah apa yang sedang dipertunjukkan? Siapa pengarangnya? Apakah ini karya yang penting? Informasi apa saja tentang pengarang atau naskah yang penting terkait pementasan?
2. Dimanakah pementasan berlangsung? Apakah ada tambahan pementasan selain itu?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pementasan (sutradara, produser, aktor, desainer dan sebagainya, dan tidak harus semua dibahas untuk kepentingan ini)
4. Seberapa berhasil naskah itu ketika diwujudkan dalam pertunjukan (penyutradaraan, acting pemain, tata panggung, lampu, kostum?)
5. Apakah orang lain melihat hal itu? Mengapa?(Brocket, 1988:34)

Hal-hal di atas memang menjadi acuan bagi sebuah analisis atau kritik teater secara umum. Secara khususanalisis tulisan ini akan difokuskan pada dua persoalan utama. Pertama, pendekatan, strategi, dan karakteristik **penyutradaraan** kedua seniman. Sejauh mana kedua sutaradara, melakukan riset, mengolah naskah dan menyajikannya menjadi sebuah pementasan yang utuh. Kedua, keterpengaruhan keduanya pada estetika pertunjukan serial *Waktu Batu*. Serial ini menjadi rujukan penting, karena menjadi salah puncak pencapaian estetika Teater Garasi. Data diperoleh dari melihat dua karya tersebut secara langsung, wawancara dan sumber tertulis dari buku maupun internet.

Karya Naomi Srikandi yang berjudul *MedeaMedia,* dipentaskan di aula Jogja National Museum (JNM) 28-29 Oktober 2010. Pementasan ini berangkat dari adaptasi bebas dari lakon Yunani klasik *Medea* karya Euripides. Dalam kisah klasik *Medea* adalah tragedi yang terjadi pada sebuah kerajaan. Euripides dengan halus menunjukkan kelemahan struktur keluarga dan masyarakat melalui batas-batas publik dan privat yang

diputar-balikkan oleh cara berpikir dan gagasan sosial-politis tokoh perempuan Medea. Oleh karena itu iadianggap menyimpang terkait keluarga, peran gender, dan tugas-tugas warga negara.

Menurut Yudiaryani (2002 : 77), karakteristik drama Euripides yang dikenal sebagai pengarang tragedi memang lebih mengacu pada persoalan yang terjadi pada perempuan. Karya tragedinya lebih didominasi konflik psikologis.

Gambar 1.
Salah satu adegan *MedeaMedia* karya Naomi Srikandi yang dipentaskan di Jogja National Museum (JNM). Foto : Dokumentasi Teater Garasi

Kreasi Naomipada lakon *Medea* sekaligus diarahkan sebagai bentuk pengkritisan terhadap media massa. Ia mengemas dalam pertunjukan TV Show, untuk menyampaikan cerita tragis ini. Maka, perjalanan tokoh Medea dalam kisah klasik akhirnya dipadukan dengan kenyataan sehari-hari di televisi. Dengan variasi penampilan tumpukan persoalan psikologis dalam acara televisi, Naomi mengkritisi materi-materi televisiyang tidak layak, namun justru disukai. Kritik Naomi ini tampaknya bisa kita lihat dari sejumlah tayangan infotainment, berita-berita kekerasan, termasuk kekerasan di wilayah keluarga, dan semacamnya.

Medea klasik yang kemudian dikaitkan menjadi Medea kontemporer, akhirnya direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang berbahaya. Ia perempuan yang 'nakal' dan terkutuk karena membunuh anaknya sendiri.Dalam konteks kekinian, dapat dilihat jika tokoh Medea semacam ini seringkali menjadi sasaran opini-opini media.

Media massa, yang selama ini lebih didominasi kaum laki-laki secara sengaja atau tidak melahirkan pewartaan yang bias gender. Perempuan, menjadi materi yang lebih empuk karena sifat-sifat kodrati keperempuanannya. Media massa masih kental dengan prasangka dan harapan, dari konstruksi budaya yang tumbuh di masyarakat patriarkal. Perempuan itu cantik, lembut, keibuan, dan sebagainya. Perempuan tidak pantas melakukan hal-hal yang bertentangan dengan citra itu, apalagi tindakan kriminal. Jika perempuan melakukan, maka presentasi pemberitaan pun pasti akan melibatkan bias gender yang justru menganggu perempuan. Sebaliknya, hal itu menjadi menarik bagi masyarakat umum, khususnya kaum laki-laki.

Studi kasus representasi perempuan pelaku kejahatan dalam media, seperti diungkapkan Hasfi melihat media cenderung melakukan pemberitaan yang bias gender terhadap kasus-kasus kejahatan yang dilakukan perempuan. Di negara barat,

Jewkes (2005) mengatakan bahwa representasi perempuan pelaku kejahatan (*woman offender*) di media seringkali meminjam *image* dari mitos wanita penyihir (witches), setan (*satanists*), manusia peminum darah manusia (*vampire*), harpies, evil temptresses dan fallen woman. Dua figur dari mitologi Yunani yang sering dipakai yaitu Medea, wanita yang ditolak pria pujaan dan telah membunuh anaknya, serta Medusa, monster wanita berambut ular yang sakti karena siapapun yang menatap matanya akan berubah menjadi batu.(2011 : 176-178) Perhatian pada daya tarik fisik (physical attractiveness), membuat perempuan yang menjadi objek humor (*object of humour*) dan perempuan selalu berada di posisi yang salah. (2011:180)

Penonton di Aula JNM pun diposisikan sebagai penonton yang hadir di ruang studio untuk mengikuti siaran langsung TV. Naomi, sengaja memberikan ruang penglihatan yang leluasa pada sebuah proses yang terjadi di dalam studio. Ada seperangkat kamera yang mengambil gambar di beberapa sudut panggung. Dengan dandanan ala kru TV mereka bisa menjalankan fungsi ganda, sebagai pendukung sekaligus pendokumentasi pementasan.

Begitu juga dari sisi musik. Penempatan pemusik di sudut panggung, yang juga tidak terlepas dari panggung, meniru berbagai pakem talkshow dengan band pengiring yang berfungsi memberi ilustrasi pada awal, pengantar jelang jeda iklan, hingga menutup acara. Pada *MedeaMedia*, fungsi mereka sebenarnya, adalah ilustrator musik dari keseluruhan pementasan teater itu. Pengalaman Naomi sebagai pemandu acara di TVRI Jogja berperan dalam penghadiran bentuk skenografi yang bagus ini.

Naomi, juga menggarap musik sebagai bagian penting aktor yang bermain. Dalam perwujudannya, *MedeaMedia* mengadaptasi cara-cara drama musikal atau melodrama dalam penyampaian pesan. Strategi melodrama semacam ini memberlakukan musik suasana untuk menumbuhkan emosi penonton. (Yudiaryani, 2002:151).Tentu saja hal itu juga diperkuat dengan adegan-adegan yang dibuat dengan dasar dasar koreografi. Kemampuan aktor menyanyi dan menari ini, meski porsinya tidak besar menuntut keterampilan lebih dari sekedar akting.

Gambar 1.
Adegan yang menunjukkan adanya praktik koreografi dalam *MedeaMedia*.

Gambar 2.
Adegan aktor bernyanyi dalam *MedeaMedia.*

Pementasan ini, meski berangkat dari naskah klasik, juga berani memberikan kejutan dengan menampilkan artikulasi tubuh aktor yang atraktif. Para aktor bisa saja membuat gerakan-gerakan nonrealis, meski dalam setting yang cukup realis. Misalnya pergerakan secara bersama-sama aktor yang lebih terpola dengan koreografi, proses mengangkat dan meletakan tubuh sebagai penguat peristiwa, yang kadang disertai dengan gaya ucap yang puitis dan sebagainya.

Persoalan yang dibawa *MedeaMedia* memang sekilas memunculkan fenomena yang banyak dijumpai pada masyarakat. Siaran televisi, berita infotainment, sinteron, yang banyak mengekspos kaum perempuan. Meski begitu, untuk memahami pementasan secara utuh diperlukan referensi yang cukup khususnya budaya media, dan wacana jender. Dengan perspektif kritis penonton bisa melihat bahwa *MedeaMedia,* menjadi media alternatif untuk mengkritik televisi, dan gugatan kaum perempuan atas budaya media yang bias gender. Bagi penonton awam *MedeaMedia*, bisa saja hanya menjadi peristiwa tragis yang sudah sangat biasa mereka saksikan melalui televisi.

Sementara itu Ery dengan pementasan *Gadis Toko (Disko)* di LIP Yogyakarta 27-28 Maret 2012berangkat dari risetnya selama empat bulan pada sejumlah pekerja toko, yang berstatus bukan karyawan tetap. Pengamatan itu dilakukan di toko-toko modern yang berada di Jalan Solo dan Jalan Malioboro. Ia juga terlibat dengan LSM Yasanti yang mengurusi masalah perempuan, baik dalam pendampingan dan diskusi-diskusi menyangkut para pekerja tersebut. Sejumlah wawancara langsung juga dilakukannya, untuk mendapatkan kondisi riil mereka.

Gambar 3.
Salah satu adegan *Disko*, karya Erytrina Baskoro, yang dipentaskan di Lembaga Indonesia Perancis (LIP).
Foto : Sony Wibisono

Ery melengkapinya dengan sejumlah video dan foto yang diambil secara diam-diam terkait aktivitas pekerja yang rata-rata berumur di bawah 25 tahun itu.Hasil dokumentasi tersebut ditampilkan Ery dalam bentuk pameran yang digelar di galeri seni rupa LIP, bersebelahan dengan ruang pertunjukan. Dari upaya riset semacam itulah Ery kemudian menyusun naskah *Disko*, dan akhirnya memberi tajuk pementasannya sebagai teater dokumenter. Disko pun akhirnya memang tidak lepas dari konteks dokumenter secara umum. Pementasan ini terasa sangat bersahaja, ringan, tetapi memunculkan kenyataan-kenyataan menggelikan sekaligus pahit.

Ery dapat menampilkan sejumlah fakta tentang pekerja toko yang masih jarang diteliti. Misalnya tuntutan penampilan cantik, menarik, dengan make up yang sempurna, sementara tidak ada uang tambahan untuk penampilan. Ironisnya, ketika mereka lupa memakai salah satu unsur penampilan ini, denda sudah menanti. Selain itu mereka dituntut berdiri selama berjam-jam dengan sepatu berhak tinggi, tanpa makan minum. Berbagai upaya untuk menyingkirkan mereka yang dianggap sudah tidak layak pajang karena kehamilan dan usia yang beranjak tua.

Ironisnya, masyarakat masih menganggap pekerja toko sebagai profesi yang menarik. Selain berpenampilan cantik mereka bekerja di toko berfasilitas AC, dekat dengan barang-barang modern, meski gajinya kecil.Seperti juga keceriaan yang bersifat permukaan, Ery juga menampilkan keceriaan itu dengan nyanyian dari para aktor yang didukung koreografi. Nyanyian ini selain sebagai penggugah semangat kerja, juga bersifat menguatkan peristiwa yang sedang terjadi dalam panggung.

Pementasan *Disko* karya Erytrina Baskoro di LIP.
Foto ; Sony Wibisono

Bangunan ruang pertunjukan Ery berusaha mendekatkan penonton pada tema yang digarapnya. Sebelum masuk ke ruang pertunjukan, Ery yang juga ikut bermain bertindak secara natural sebagai salah seorang pekerja senior yang mengkoordinir rekan-rekannya yang lebih muda. Mereka memperbincangkan persiapan sebelum bekerja, mulai dari kelayakan penampilan, sampai tanggung jawab mereka pada para pekerja yang baru magang.

Penonton yang kritis bisa melihat pementasan ini sebagai sebuah riset sosial yang bermuara pada pementasan teater. Disko menitikberatkan pada fenomena yang tidak terlihat, dan tidka diketahui masyarakat untuk memancing sikap kritis. Bagi penonton awam, *Disko* cukup mudah diikuti karena materi-materi naskah yang diwujudkan dalam pementasan pun adalah gambaran yang akrab bagi masyarakat.

Paparan dua pementasan di atas, menunjukkan beberapa unsur pementasan secara personal, dari kedua sutradara. Diantaranya, kecenderungan mengangkat tema perempuan, tetapi punya penyikapan yang berbeda pada saat pembuatan naskah dan perwujudan bentuk garapan. Selain karakteristik personal, juga dilihat keterpengaruhan dari estetika penyutradaraan Teater Garasi, terutama pada garapan serial *Waktu Batu* hingga setelahnya. Untuk memudahkan pemetaan gaya dan perwujudan konsep keduanya, dan sutradara Teater Garasi Yudi Ahmad Tajudin maka dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 1 : Proses pemilihan dan pembuatan naskah

Materi Perempuan dalam Naskah	Pembuatan naskah MedeaMedia	Pembuatan naskah Disko
• Bertolak dari masalah perempuan, secara psikologis maupun sosiologis.	• Adaptasi bebas, dari naskah klasik Yunani *Medea*, karya Euripides.	• Hasil riset atas kehidupan pekerja toko di Kota Yogyakarta.

Tabel 2 : Perbandingan umum bentuk dan gaya pementasan

Bentuk dan gaya pementasan	Akting Realis	Artikulasi Tubuh dan Akting Nonrealis	Nyanyian dan Koreografi
1. Teater Garasi, **Waktu Batu**, sutradara Yudi Ahmad Tajudin	Tidak	Ya	Ya
2. **MedeaMedia**, sutradara Naomi Srikandi	Ya	Ya	Ya
3. **Disko**, sutradara ErythtrinaBaskoro	Ya	Tidak	Ya

Pengelompokan dan analisis di atas mengantarkan pada kenyataan bahwa *MedeaMedia* mempunyai acuan yang lebih dekat dengan estetika yang diusung Teater Garasi, terutama pada serial *Waktu Batu*. Hal itu cukup menonjol dengan munculnya beberapa artikulasi tubuh dan akting nonrealis. Gaya semacam ini sangat dominan pada *Waktu Batu*. Para aktor tampak sangat mengandalkan eksplorasi tubuh, koreografi, kostum, dan properti artistik di atas panggung. Dalam *Waktu Batu*, stilisasi bahasa tubuh itu banyak terpengaruh dari relief-relief yang berada di Candi Sukuh. Sementara untuk sistem pergerakan memadukan tari kontemporer dan tari klasik Jawa. Pada *MedeaMedia*, aktor-aktor menstilisasi tubuhnya dalam bentuk yang modern. Tidak ada pengaruh tradisi, tetapi penekanan dari bahasa tubuh sehari-hari.

Dalam hal persiapan naskah teater, Naomi lebih memilih mengadaptasi dengan mengeksplorasi kemungkinan naskah-naskah lama untuk konteks kekinian. Ada sedikit persamaan dengan naskah *Waktu Batu* yang digarap berdasarkan, mitos Watu Gunung, Sudamala dan Murwakala, yang membicarakanwaktu dalam konsepsi masyarakat Jawa. Meski begitu, *Waktu Batu*bisa dikatakan melalui adaptasi yang lebih ketat dengan olahan narasi yang lebih puitis, yang dianggit Gunawan Maryanto,

Andri Nur Latief dan Ugoran Prasad. Sementara itu *Disko* garapan Erythrina Baskoro, melahirkan naskah murni dari riset. Meski *MedeaMedia* atau *Waktu Batu* juga melalui riset, tetapi keduanya melakukan berdasarkan cerita dan objek fiksi yang sudah ada. Sedangkan riset *Disko* merujuk pada fenomena sosial yang belum tersusun menjadi tulisan atau cerita lisan tertentu. Sehingga, naskah ini benar-benar lahir dari kenyataan kekinian sekelompok pekerja muda di dalam toko-toko modern di Yogyakarta. Ery bahkan dengan tegas, menyebut *Disko* sebagai teater dokumenter, yang artinya fakta-fakta yang terjadi dalam naskah adalah sebuah kenyataan. Tugas Ery adalah mengelola fakta-fakta ini menjadi struktur naskah teater dan memainkannya.

Nama dokumenter yang disandang *Disko* membuat pementasan berada pada bentuk dan gaya realisme. Disko tidak memberikan stilisasi permainan di luar kewajaran komunikasi antar aktor. Pementasan ini hanya memberi penyegar dengan selipan adegan-adegan musikal oleh aktor.

IV. SIMPULAN

Pementasan *MedeaMedia* dan *Disko* yang disutradarai oleh perempuan, secara tematik berfokus pada permasalahan perempuan. Namun kedua pementasan ini lebih bertendensi untuk melakukan kritik sosial daripada sekedar membicarakan permasalahan jender. Hal itu dapat dilihat dari sasaran *MedeaMedia* pada kritik media massa, juga *Disko* yang lebih menggugah kesadaran buruh dan majikan, hingga pemerintah.

Adanya saling keterpengaruhan Naomi dan Ery dengan proses yang mereka jalani di Teater Garasi, selama menjadi aktor tidak bisa dihilangkan secara serta merta saat menjadi sutradara. Dalam hal ini Naomi lebih banyak terpengaruh dalam penciptaan skenografi dan properti pementasan, serta ketubuhan aktornya. Dalam hal penciptaan naskah Naomi lebih memilih berangkat dari naskah teks-teks yang sudah ada sebelumnya. Kecenderungan itu bisa dilihat, karena selain *MedeaMedia* yang diadaptasi dari *Medea* karya Euripides, pada saat menggarap monolog Naomi juga berangkat dari fragmen novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami. Pada tahun 2012 ia juga menyutradarai *Goyang Penasaran* berdasarkan prosa Intan Paramadhita ini membicarakan masalah agama dan jender. Sedangkan Ery, lebih memilih menjalani riset lapangan dan pengamatan dari kehidupan sehari-harinya dalam penciptaan naskah. Selain *Disko*, riset semacam untuk mencipta naskah juga telah dilakukannya saat memainkan monolog *Demam dalam 50 cm3* tahun 2010. Hanya saja saat itu penulisan dilakukan bersama Gunawan Maryanto. Model pemilihan visual panggung Ery, pemilihan gaya akting akhirnya lebih mendekati realisme.

Dua karya teater Naomi dan Ery telah menunjukkan karakteristik tersendiri. Naomi dalam penyutradaraan masih bertendensi menyelipkan bentuk-bentuk eksperimental. Sedangkan Ery dengan teater dokumenternya berusaha menyutradarai dengan pendekatan akting konvensional. Satu hal yang sama, adalah keduanya menunjukkan kecenderungan untuk menggarap tema perempuan. dan ketertarikan mereka pada masalah kaum perempuan. Tema inilah yang member ruang ruang ekspresi personal mereka dalam dunia penyutradaraan teater.

DAFTAR REFERENSI

Moleong, Lexy J.(1989), *Metodologi Penelitian Kulitatif,* Penerbit Remaja Karya : Bandung.

George R, Kernodle.(1967), *Invitation to The Theatre*, Double Day Anchor Book, USA.

Brocket Oscar G. (1988), *Introduction to Theatre*, Holt, Rinehart and Winston Inc: Florida USA.

Hasfi, Nurul (2011) *Representasi Perempuan Pelaku Kejahatan (Woman Offender) di Media Massa: Analisa Pemberitaan Malinda Dee.* Jurnal Komunikasi Massa, 4 (2). pp. 171-180. ISSN 1411-268X

Yudiaryani.(2002), *Panggung Teater Dunia*, Penerbit Gondosuli : Yogyakarta.

Rujukan Internet :

Situs www.teatergarasi.org